

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini tema *Bid'ah* selalu hangat dan aktual dibicarakan, karena memang saat ini sedang banyak terjadi problema di masyarakat yang berkaitan dengan *Bid'ah*,¹ khususnya di pulau Jawa. Sudah banyak diketahui bahwa tema *Bid'ah* identik dengan ajaran dakwah Muhammadiyah namun akhir-akhir ini juga tema *Bid'ah* sering dikemukakan dalam ajaran Salafiyah Wahabiyah, yang bertujuan ingin mengembalikan kembali pemahaman umat Islam kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menyerukan kemurnian tauhid setelah masa kemunduran pasca zaman Rasulullah.

Ajaran Salafi Wahabi oleh pengikutnya merupakan ajaran Islam yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan dan perubahan. Salafi Wahabi bukanlah partai politik atau madzhab baru seperti HTI (Hitbuth Taghrir Indonesia). Tetapi dakwah Salafi Wahabi merupakan Islam dan totalitasnya, yang menuntun semua manusia apapun budaya, ras, atau warna kulitnya. Ia merupakan *manhaj* (metode) yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai dengan ajaran-ajarannya.

¹Menurut ulama' *Bid'ah* berarti segala sesuatu yang diada-adakan yang belum ada sebelumnya tanpa ada landasan syari'at, ada juga para ulama' yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan *Bid'ah*. Imam Syafi'i mengatakan bahwa *Bid'ah* adalah segala hal baru yang terdapat setelah masa Rasulullah SAW, dan khulafa Ar-rasyidin. Ibnu Rajab Al-Hanbali seorang fuqoha Al-Hanbali mendefinisikan *Bid'ah* sebagai sesuatu yang baru yang tidak ada dasar syari'atnya. Sedangkan Al-Syatibi, seorang fuqoha Maliki menyatakan bahwa yang disebut *Bid'ah* adalah suatu thariqoh atau metode yang diciptakan yang menyerupai syari'at dalam ajaran agama untuk dikerjakan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Aceng Abdul Aziz Dy. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan dinamika Naudhotul Ulama* (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), 57.

Ajaran Salafi dan Wahabi merupakan gerakan yang sama yaitu berusaha mengembalikan agama Islam yang bebas dari pemurnian sesudah wafatnya Rasulullah. Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah satu tokoh pendiri dari ajaran Wahabi, berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merasuk agama. Dia menerapkan literalisme yang ketat yang menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang syah dan menampilkan permusuhan ekstrim kepada intelektualisme, mistisme, dan semua perbedaan sekte (ajaran) yang ada dalam Islam.²

Ajaran Wahabi oleh jemaahnya menganggap bahwa segala bentuk ajaran sangatlah penting kembali pada kemurnian (tidak menginginkan penambahan dan hanya menggunakan rujukan dari Al-quran dan Hadist), keserdahan, dan kelurusan Islam yang dapat sepenuhnya diperoleh kembali dengan penerapan perintah Nabi secara harfiyah dan dengan ketaatan penuh terhadap praktik ritual yang benar. Wahabisme menolak semua upaya untuk menafsirkan hukum Allah secara *historis* (cerita) dan *kontekstual* (teks) dengan kemungkinan adanya penafsiran ulang ketika kondisi berubah. Wahabisme menganggap sebagian besar sejarah umat Islam merupakan perusakan terhadap Islam yang benar dan autentik (asli). Selain itu Wahabisme mendefinisikan sempit dan sangat tidak toleran terhadap semua kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaanya.

Negara-negara di Timur Tengah khususnya Arab Saudi saat ini merupakan rujukan atau tempat menimba ilmu pendidikan Islam bagi negara

²M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta:Penerbit Erlangga,2005), 66.

lain, sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah para pelajar Indonesia di Timur Tengah dari waktu ke waktu, semakin mendekatkan hubungan antara Indonesia dengan Timur Tengah dalam banyak hal. Keberadaan para penuntut ilmu di Timur Tengah membuat mereka dapat secara langsung mengikuti, bahkan terlibat dalam berbagai dinamika yang terjadi di sana. Berbagai pengalaman di Timur Tengah pada gilirannya mempengaruhi keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka.

Para pelajar Timur Tengah yang telah bersentuhan langsung dengan pemikiran dan gerakan yang berada di Timur Tengah secara tidak langsung memperkenalkan *manhaj* (metode)nya ke tanah air. Pasca kepulangan dari Timur Tengah, mereka banyak diundang pada acara-acara pengajian dan latihan-latihan keislaman di kampus-kampus maupun lembaga-lembaga tertentu. Melalui forum inilah mereka mensosialisasikan *manhaj* (metode) baru dan memperoleh sambutan baik dari masyarakat dan tidak jarang mendirikan sebuah organisasi, pondok pesantren dan lembaga pendidikan.

Organisasi-organisasi yang di dirikan tersebut memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam terdahulu yang berada di Indonesia. Mereka ditengarai berhaluan *puritan* (orang yang hidup saleh serta menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa), memiliki karakter yang lebih *militant* (kuat), *radikal* (keras), dan *eksklusif* (tanpa ada percampuran). Ormas tersebut memang memiliki *platform* (cap) yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan visi,

yakni pembentukan “negara Islam” (*daulah islamiyah*) dan mewujudkan penerapan syariat Islam, baik dalam wilayah masyarakat maupun negara.

Namun pada kenyataannya keberadaan aliran salafi Wahabi di Indonesia khususnya pulau Jawa menjadi fenomena tersendiri baik di suatu daerah ataupun wilayah baik positif maupun negatif, itu dikarenakan Indonesia bukanlah negara yang hanya beraliran dalam satu gerakan ataupun doktrin tetapi juga terdapat ormas Islam yang ada lebih dulu seperti golongan pertama, golongan yang selalu menjaga tradisi lama dan berpegang kepada formalitas-formalitas yang sudah ada sebelumnya (NU), dan golongan kedua, golongan yang menerima perubahan dan perkembangan (dinamika) kehidupan, sebagai bentuk optimisme dan hajat manusia yang dinamis (Muhammadiyah).³

Fatwa-fatwa ulama Wahabi tentang *Bid'ah* yang disebarluaskan itu seringkali berbenturan dengan adat istiadat atau tradisi keagamaan umat Islam di suatu daerah, padahal tradisi mereka itu telah berlangsung sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dan telah dijelaskan kebolehan atau keutamaannya oleh para ulama ahlus-Sunnah wal-jama'ah.

Tradisi keagamaan yang sering dianggap *Bid'ah* dan sesat itu di antaranya:

1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, merupakan tradisi yang sudah kental dan memasyarakat di kalangan kaum muslimin di Indonesia. Tradisi yang jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam Hijriah itu juga

³M. Said Ramadhan Al-Buthi, *Salafi sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (Jakarta: Anggota IKAPI, Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1425/Februari 2005 M), 17-18.

dikenal sebagai hari untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW dan bernilai sunnah, yaitu mendapatkan pahala jika kita mau melakukannya dan tidak berdosa apabila ditinggalkan.

2. Tahlilan Kematian, suatu rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Tahlilan kematian tersebut dilakukan dengan tujuan keluarga yang meninggal diampuni dosa-dosanya selama hidup di dunia.
3. Ziarah Kubur adalah suatu kegiatan mengunjungi makam keluarga, kerabat ataupun makam para ulama yang telah berjasa dalam proses perkembangan agama Islam.
4. Do'a dan Zikir Berjama'ah adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang muslim sebagai tanda dan cara seorang hamba yang meminta atau beribadah kepada tuhan.
5. Tawassul adalah mendekati diri atau memohon kepada Allah SWT dengan melalui perantara yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah.
6. Bacaan Qunut, yaitu merupakan bacaan atau doa ketika sedang menjalankan sholat subuh dan dibaca pada saat tumaninah ruku' pada rokaat yang kedua. Bacaan qunut ini biasanya hanya dibaca oleh ajaran Nahdiyyin atau NU saja karena ajaran lain menganggapnya adalah *Bid'ah*.

Masing-masing memiliki dasar di dalam agama. Jelasnya, keresahan itu muncul karena fatwa-fatwa para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab (Wahabi) tersebut bertentangan dengan fatwa-fatwa mayoritas ulama yang

dijadikan pedoman oleh mayoritas umat Islam di suatu wilayah atau daerah khususnya di pulau Jawa.

Salah satu pesantren yang memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan ajaran salafinya yaitu pesantren Al-Furqon yang terletak di desa Srowo kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang di pimpin seorang kyai lulusan Arab Saudi. Jika di amati secara lebih lanjut terdapat fenomena yang sangat menarik untuk di teliti dimana desa tersebut memiliki wisata religious makam kyai penyebar ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljammah Kyai Kanjeng Sepuh dan mayoritas masyarakatnya yang beraliran Nahdiyyin (NU) dan Muhammadiyah.

Dalam aktifitas sehari-hari terdapat korelasi yang cukup signifikan antara ketiga aliran keagamaan tersebut, di mana aliran yang berhaluan Ahlusunnah Waljamaah (NU) merasa cemas karena dari tahun ke tahun jamaahnya semakin berkurang dan memilih untuk menikah dengan aliran Salafiyah Wahabiyah, selain itu perbedaan aliran antar ketiganya yang berbeda membuat intraksi antar ketiga aliran di rasa kurang harmonis, di mana Ajaran NU dalam berdakwah masih mempertahankan ajaran-ajaran lama dan masih memegang teguh dakwa penyebaran Islam seperti *manhaj* suci wali sanga dalam berdakwah di tanah Jawa. Mereka lebih mengedepankan nilai-nilai santun dan penuh etika menghadapi berbagai macam karakter dan budaya yang ada bagi bangsa Indonesia. Kearifan dan kecerdikan wali sanga yang dalam dakwahnya bisa memposisikan budaya sebagai jembatan dakwah.

Ajaran muhammadiyah di desa Srowo lebih cenderung ke ajaran salafiyah whabiyah dan keduanya cenderung haromis dan terintergrasi dengan baik dikarenakan keduanya memiliki doktrin atau ajaran yang hampir sama meskipun keduanya bukanlah ajaran ataupun aliran yang sama. Adanya kerja sama di bidang ekonomi, sosial dan pendidikan antar kedua aliran tersebut juga menambah catatan akan keharmonisan antar kedua aliran, yaitu Muhammadiyah dan Wahabiyah di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Di mana aliran yang berpegang teguh pada pendapat ijthidat tertentu dan mempertahankannya serta menganggap kurang benar orang-orang yang berada di luar golongan mereka. Bahkan, menisbatkan mereka sebagai pelaku *Bid'ah*, baik tentang hal-hal yang berkenaan dengan masalah-masalah itikad maupun hukum-hukum fiqih dan suluk.

Gerakan Wahabi secara tidak langsung menerapkan Fundamentalisme (kembali kepada ide-ide dan praktik-praktik dasar yang menjadi ciri Islam pada masa permulaan sejarahnya), yang berpedoman kepada teks-teks keagamaan serta ulama-ulama terdahulu. Dalam gerakan Wahabiyah sering di jumpai adanya keinginan yang kuat untuk kembali kepada yang benar-benar di anggap murni dari zaman Rasulallah dan sahabat. Keinginan kepada kesederhanaan ini mendorong mereka untuk betul-betul mencontoh yang otentik (asli). Mereka berusaha memanjangkan jenggot, mencungkur kumis,

memasang hijab (*vesil atau cadar*) untuk wanita, menolak penemuan-penemuan modern karena menganggapnya sebagai *Bid'ah*.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakatnya ajaran Wahabi saat ini sudah tidak dipermasalahkan dan diperentangkan lagi bagi mereka yang berada di wilayah Sidayu dan sekitarnya. Itu dikarenakan hampir sebagian besar masyarakatnya adalah jemaah Muhammadiyah. Untuk jemaah NU sendiri hanya sebagian kecil saja, sehingga dalam melakukan interaksi maupun kerja sama lebih banyak dilakukan dengan jemaah Muhammadiyah.

Ikhwal (jemaah wanita) dalam melakukan transaksi jual beli maupun tolong menolong dengan masyarakatnya pun tidak merasa kesulitan karena memakai cadar yang tertutup, itu dikarenakan masyarakat sekitar sudah hafal betul gerak, postur tubuh, dan suara dari setiap *ikhwal* sehingga saat berkomunikasi maupun saling sapa sudah tidak mengalami kesulitan. Masyarakat sekitar memandang ajaran wahabi bukanlah ajaran yang keras ataupun *radikal* tetapi memandang ajaran yang sudah diyakini setiap pemeluknya yang tidak perlu lagi dipertentangkan maupun disalahkan, karena pada keyakinan mereka semua ajaran itu sama yaitu menyembah Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit masyarakat atau jemaah Muhammadiyah yang mengikuti pengajian dari para ustadz ataupun mengikuti pengajian rutin untuk menimba ilmu agama dan ada juga yang ikut sholat berjemaah di masjid Wahabi. Seperti halnya saat sholat tarawih maupun sholat hari raya banyak masyarakat yang memilih untuk bergabung

⁴*Panji Masyarakat, Fundamental Islam*, (PT. Pustaka Panjimas Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru No 400 Tahun XXV Zulhijjah 1403 H-1 Oktober 1983), 19.

dengan jemaah Wahabi daripada ke masjid-masjid. Jika dilihat dalam kacamata sosial proses intraksi maupun komunikasi berjalan dengan baik dan akrab, namun proses tersebut terlihat berat sebelah karena dalam kenyataannya banyak dilakukan dengan jemaah Muhammadiyah yang memang mayoritas masyarakatnya adalah jemaah Muhammadiyah sedangkan yang NU hanya segelintir saja.

Tema mengenai Wahabi di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik ini menarik untuk diteliti karena dua hal. *Pertama* Realitas ajaran yang sedang *booming* (banyak dibahas) dikalangan masyarakat Islam saat ini dan ajaran Wahabi yang sering dikaitkan dengan sebuah masalah di tengah-tengah masyarakat Islam, terutama dengan ajaran selain Wahabi yaitu Nahdiyyin (NU), karena memang dari awal kedatangan ajaran Wahabi sudah berbeda dari ajaran yang diterima oleh masyarakat yaitu ajaran yang masih memegang teguh adat istiadat dari penyebar Islam terdahulu Wali Songo, sedangkan ajaran Wahabi memandang segala sesuatu adalah *Bid'ah* dan bebas dari pemurnian sehingga terdapat kesenjangan antara satu kelompok yaitu NU dengan Wahabi. Untuk ajaran Muhammadiyah sendiri tidak terdapat masalah atau kesenjangan karena memang kedua ajaran tersebut hampir sama.

Kedua, dalam kacamata sosiologis tema-tema seperti Wahabi ini dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, karena obyek yang diteliti juga tidak hanya mengenai satu ajaran saja tetapi juga dua ajaran yang sudah lama

berada di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah yang diharapkan mampu menambah kajian ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, peneliti hanya ingin memfokuskan penelitian ini pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana Penetrasi Ajaran Wahabi di Tengah-tengah Masyarakat Muslim di Desa Serowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?
2. Apa sajakah faktor Pendukung dan penghambat Penetrasi Ajaran Wahabi di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim di Desa Serowo kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian yang berhubungan dengan Penetrasi Ajaran Wahabi di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penetrasi ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat muslim di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat penetrasi ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat muslim di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya ada manfaat yang di torehkan dalam penelitian tersebut. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Namun bagi penelitian yang bersifat kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan sesuatu gejala.⁵

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penemuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta sumbangan fikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial dan mengetahui lebih tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada serta terjadi di masyarakat. Selain itu diharapkan pula dapat memperbanyak pengetahuan terutama tentang ilmu sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan sekitarnya.

2. Secara Praktis

Memberi wawasan atau pengetahuan dari penulis mengenai hal-hal yang terkait dengan ajaran Wahabi dan bagaimana proses penetrasi serta apa saja faktor pendukung dan penghambat penetrasi di tengah-tengah masyarakat muslim. Pada sisi lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi dibidang keagamaan khususnya mengenai suatu ajaran baru yang ada di indonesia yang menamai ajarannya sebagai Salafi. Memberikan wawasan juga kepada masyarakat agar mengetahui bagaimana ajaran Wahabi dan juga dapat

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 291.

memahami bagaimana proses penetrasi serta apa saja faktor-faktor yang ada di dalamnya. Diharapkan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, masyarakat mampu memahami dan menumbuhkan rasa toleransi dengan ajaran yang berbeda dengan apa yang mereka ikuti.

E. Definisi Konseptual

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau data yang ada. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah atau definisi yang dimaksud memiliki pengertian terbatas.

Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini:

a. Penetrasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Penetrasi adalah Penerobosan, penembusan, perembesan, kebudayaan luar memengaruhi suatu daerah.⁶

Menurut Yulia Darmawaty dan Achmad Jamil dalam bukunya Buku Sosiologi SMA “Penetrasi adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainya.”⁷

Dalam kaitanya dengan ajaran Wahabi, penetrasi sendiri dapat di artikan sebagai proses masuk atau proses menembusnya ajaran atau fatwa Wahabi kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya, baik masyarakat

⁶<http://www.Kamus Besar Bahasa Indonesia.com>

⁷Yulia Darmawaty, Achmad Jamil, *Buku Saku Sosiologi SMA* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2009), 267.

yang sudah dinaungi organisasi masyarakat seperti NU maupun Muhammadiyah. Proses penetrasi atau penembusan ajaran Wahabi ke masyarakat ini dapat terjadi tidak hanya melalui ajaran atau fatwanya, tetapi juga kebudayaan, pendidikan, dan tingkah laku sehari-hari karena di sadari atau tidak proses intraksi, komunikasi antara jemaah Wahabi dengan masyarakat di lingkungan sekitar pastilah terjadi.

Proses penetrasi sendiri dapat di lakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui pendidikan, pondok pesantren dan dakwah. Di mana dalam aktifitas sehari-hari dalam penyebaran ajarnya selain melalui pondok pesantren dan lembaga pendidikan jemaah Ahmadiyah juga mempunyai siaran radio yang bernama *Ar-Raiyyan* sebagai media untuk menyebarkan ajaran dakwahnya kepada masyarakat. Baik masyarakat daerah Sidayu maupun di luar Sidayu.

Secara tidak langsung proses penetrasi ajaran Wahabi juga dapat di lihat melalui sosial, dan juga pernikahan. Dimana dalam proses penetrasi, pernikahan antara jemaah Wahabi dengan masyarakat sekitar dirasa cukup kuat pengaruhnya karena setiap warga yang bukan jemaah Wahabi menikah dengan jemaah Wahabi secara tidak langsung jemaah tersebut diharuskan masuk dan ikut menjadi jemaah Wahabi.

Penetrasi ajaran Wahabi juga terlihat jelas di bidang sosial ekonomi, di mana bantuan-bantuan dan ketransparanan jemaah Wahabi terhadap masyarakat sekitar khususnya jemaah Muhammadiyah

sangatlah jelas terlihat seperti, bantuan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu, bantuan modal untuk usaha, bantuan pekerjaan sehingga meskipun tidak ikut masuk sebagai jemaah Wahabi pengaruh Wahabi sangat besar di lingkungan sekitar. Semua itu tidak lain bertujuan untuk memperluas ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat serta mendakwahkan bahwa ajaran Salafi Wahabiyah adalah ajaran yang di anggap kebenarannya.

b. Wahabi

Wahabi adalah Suatu kelompok atau aliran yang mengikuti seseorang yang bernama Muhammad Ibn Abdul Wahhab yang muncul di Najed sejak sekitar 250 tahun yang lalu. Kemunculan Wahabi juga pernah ditegaskan oleh Fatih Al Azhari, dalam bukunya *Radikalisme Sekte Wahabiyah, Mengurai Sejarah dan Sekte Wahabiyah*.⁸ Yang mengutip Hadist dari Rasulallah, bahwa akan muncul sebuah ajaran yang diibaratkan seperti tanduk syetan di Najed.

Ajaran Wahabi yang keras dan tertutup membuat sebagian besar masyarakat muslim beranggapan bahwa, dalam mendirikan ajaran Wahabi Muhammad Ibn Abdul Wahab telah menyiapkan kelompok Wahabiyah sebagai musuh Islam dan mengkleim kelompoknya dengan gerakan Salafiyah. Gerakan Wahabiyah mempunyai doktrin yang paling dasar dan berbahaya yaitu pengkafiran secara umum kepada orang-orang yang berbeda dengan mereka, dan dengan itu mereka juga menghalalkan

⁸وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ “Di sana akan muncul tanduk syetan” (Bukhori) Fatih Al Azhari, *Radikalisme Sekte Wahabiyah, Mengurai Sejarah dan Sekte Wahabiyah*. (Pustaka BAYAN 2010), 39.

darah umat Islam dan menjadikanya sebagai payung untuk membentangkan kekuasaanya di Jazirah Arabiah dan Al-Harmmain (Mekkah Madinah).

Ajaran Wahabiyah juga mengharamkan membaca shalawat untuk nabi dengan suara keras setelah adzan. Dalam penelitian ini ajaran Wahabi adalah ajaran yang berasal dari Arab yang memproklamasikan dirinya sebagai ajaran salafi. Ajaran Wahabi merupakan ajaran yang keras karena segala sesuatu harus berdasarkan Al-Quran dan Hadist dan surah Abdul Wahab selaku pendiri ajaran Wahabi sebagai patokanya, selain itu ajaran Wahabi tidak memberikan toleransi dalam hal agama terhadap apa yang berbeda dengan keyakinan mereka. Jika dilihat dalam rana sosial jemaah Wahabi tidaklah sekeras ajaranya jemaahnya juga bersifat peduli dan baik.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian kualitatif telaah pustaka diarahkan penyajian informasi terkait yang mendukung gambaran umum tema penelitian yaitu mengenai penelitian terdahulu dan isi pokok dari kajian yang dibahas.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah berupa jurnal, dengan judul “Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434 Oleh Ahmad Shidqi,

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dalam jurnalnya Ahmad Shidqi membahas masalah maraknya aksi radikalisme Islam yang semakin *ekspansif* (meluas) di Indonesia salah satunya gerakan Wahhabisme. Kelompok ini kerap mengkafirkan, membid'ahkan dan mensyirikkan tindakan kelompok Islam lainnya.

Hal ini menjadi landasan tumbuhnya benih-benih radikalisme Islam. NU sebagai salah satu kelompok umat Islam yang setia mengamalkan sejumlah ritus-ritus keagamaan seperti tahlil, ziarah kubur, maulid, kerap dijadikan sasaran dakwah kaum Wahhabi ini. Karena itu, baik dari struktural maupun dari kultural NU untuk memberikan respon terhadap *ekspansi* perluasan Wahhabisme.

Di dalam jurnalnya juga dijelaskan mengenai acara yang digelar oleh salah satu Pengurus Wilayah GP Ansor di kawasan Sumatera, Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj dengan tegas mengatakan bahwa Wahabisme merupakan ancaman yang cukup berbahaya bagi kelangsungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Meskipun kaum Wahabis bukan termasuk teroris, namun Wahabisme, menurut alumnus Pesantren Lirboyo ini, telah menyediakan landasan teologis yang cukup kuat bagi munculnya aksi-aksi terorisme di berbagai belahan bumi ini. lihat saja sejumlah aksi kekerasan yang berwatak teroristik di sejumlah negara di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan kontribusi dari ajaran dan doktrin Wahabisme.

Sikap tegas terhadap Wahabi ini tampaknya bukan suatu yang baru belakangan ini saja ditunjukkan oleh NU, mengingat dalam sejarahnya, latarbelakang berdirinya NU pada tahun 1926 sendiri adalah sebagai respon, atau lebih tepatnya bentuk perlawanan para pendiri NU terhadap menguatnya rezim Wahabi di Arab Saudi. Namun sikap NU terhadap Wahabi kontemporer kali ini menunjukkan sebuah gambaran yang paling *vulgar* (jelas) dan lebih kasar dari sikap mereka sebelumnya. Bahkan dalam beberapa kesempatan dan forum yang diadakan, NU hampir selalu menyelipkan isu akan bahaya ancaman Wahabisme, bukan saja bagi NU sendiri, melainkan juga bagi keutuhan NKRI.⁹

Penelitian terdahulu yang kedua sama dengan yang pertama yaitu berupa Jurnal Pendidikan. Jika Jurnal yang pertama menjelaskan mengenai respon dari ulama NU, Jurnal yang kedua lebih kepada gerakan. Dengan judul skripsi, “Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia (Tinjauan Sejarah), *Islamica* Vol. 3, No. 1, Oleh Zuly Qodir. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dijelaskan bahwa ajaran Wahabi Salafi dalam melancarkan gerakannya, yakni dengan mengatakan pada orang yang tidak setuju dalam hal ini yang Muhammadiyah dan NU, bahwa kami juga sama-sama Islam, tidak ada yang berbeda secara prinsip, Al-Quran sama, sholat dan ritual-ritual lainnya sama, apa yang membedakan kami adalah gerakan

⁹Ahmad Shidqi, *Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 2, Oleh STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Desember 2012/1434, 127.

dakwah amar ma'ruf nahi mungkar (membela kebenaran dan melawan keburukan).

Politik dan dakwah adalah menyatu tidak boleh di pisah-pisahkan, dengan Muhammadiyah kami adalah saudara bukan musuh. Wahabi atau kaum Wahabisme yang identik dengan neo fundamentalis (ajaran Islam yang bertekat ingin mengembalikan kepada ajaran-ajaran di zaman Rasulullah) atau neo salafi. Wahabi awal memaknai jihad adalah perjuangan menegakkan monoteisme (satu tuhan), tetapi belakangan jihad adalah sebuah gerakan perlawanan global tanpa kompromi, dengan siapa saja yang secara ideologi berbeda.

Dalam jurnalnya juga ditulis mengenai sebuah tulisan Prof. Aboue el Fadhl, dinyatakan bahwa jaringan Universitas Ibnu Sa'ud memang dibiayai untuk melakukan persebaran paham Wahabi ke seluruh dunia, khususnya di Indonesia, sehingga menjadi paham mayoritas Islam di dunia. Selain Ibnu Saud University, Al Azhar belakangan lebih banyak pengajarannya adalah bema'dzhab Wahabi.¹⁰

Jika Penelitian terdahulu yang pertama dan kedua adalah Jurnal Pendidikan, berbeda halnya dengan yang ketiga yaitu Skripsi, dengan Judul "Peran Gerakan Wahabi Terhadap Kerajaan Saudi Arabia Pada Tahun 1744-1922", Skripsi Oleh Muhammad Nashir, 2009, Sejarah dan Kebudayaan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Skripsinya Muhammad Nasir membahas mengenai Peran gerakan Wahabi telah

¹⁰Zuly Qodir. *Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia (Tinjauan Sejarah)*, (Islamica Vol. 3, No. 1, September 2008), 11-12.

menciptakan suatu sistem pemerintahan kerajaan besar bagi keturunan Ibn Sa'ud dengan dasar-dasar pemerintahan yang terWahabikan.

Sistem tersebut Terjadi perubahan atau gelombang besar ajaran Wahabi yang berawal dari peran Muhammad Bin Abdul Wahab (tokoh dan pendiri gerakan Wahabi) untuk menyebar luaskan ajaran Wahabi dan meluaskan kerajaan raja Ibn Sa'ud (kerajaan Arab Saudi).

Ajaran Wahabi mempengaruhi orang-orang Arab dan ketaatan yang tinggi menjalankan ajaran-ajaran yang positif dalam suatu agama tertentu, walaupun suku Badui selalu menyembah tuhan, tetapi perinsip-perinsip ketuhanan saja tidak bisa dianggap cukup untuk mengatur suatu bangsa yang begitu liar dan tidak bisa diperintahkan dengan praktik-praktik moral dan keadilan.¹¹

Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang ketiga, penelitian terdahulu yang keempat juga berupa skripsi yang berjudul "Upaya Dakwah Muhammad Bin Abdul Wahab dalam Pemurnian Islam," Skripsi Oleh Miftahul Anam, 2007, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi Miftahul Anam membahas mengenai sejarah Wahabi, dijelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dalam usahanya ingin dan telah melakukan pemurnian ajaran Islam dengan kembali pada Al-Quran dan Hadist. Ajaran Wahabi juga melakukan penyebar luasan ajaran di Arab Saudi dengan bentuk kerja sama yang bersifat politik

¹¹Muhammad Nashir, *Peran Gerakan Wahabi Terhadap Kerajaan Saudi Arabia Pada Tahun 1744-1922*, (Yogyakarta, Sejarah dan Kebudayaan Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), vii.

dengan kerajaan Arab Saudi, sehingga peran gerakan Wahabi merupakan ajaran yang menjadi landasan orang-orang Arab untuk menjalankan agama dan meluaskan faham Wahabi.¹²

Penelitian terdahulu yang kelima juga adalah skripsi, dengan judul “Pola Interaksi Sosial Pengikut Syiah dengan Pengikut Wahabi di Kawsamaasan Pejaten Jakarta Selatan, Skripsi Oleh Agus Santoso, 2007, Fakultas Sikologi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam skripsinya Agus Santoso menjabarkan bahwa dimana anatar pengikut ajaran Islam Syiah dengan pengikut ajaran Wahabi saling berdekatan dalam menjalankan rutinitas keseharian dimana Wahabi di wakili LIPIA (Lembaga Ilmu Pendidikan Ilmu Agama) sebagai perwakilan lembaga Saudi Arabia dan di sebelahnya dari sana tidak jauh ada ICC (*Islamic Cultural Center*) yang secara terang-terangan menyatakan bahwa lembaga tersebut mewakili Ahlul Bait. Dalam perjalanannya ternyata kedua lembaga tersebut saling bersetegang dalam menjalankan perinsip mereka tidak jarang diadakan dialog antar pengikut guna menjalankan hubungan silaturrahi antar pengikut guna tidak terjadi konflik antar mereka.

Mengenai Internalisasi, *norma* (nilai) dan *konformitas* (suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku) kelompok yang juga mempengaruhi pola interaksi mereka. Dalam

¹²Miftahul Anam, *Upaya Dakwah Muhammad Bin Abdul Wahab dalam pemurnian Islam*, (Yogyakarta, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), 10.

menjalani kehidupan beragama pengikut aliran ini sebisa mungkin tidak bergabung dengan pengikut aliran yang lain terlebi Wahabi. Madzhab yang mereka anut di kawasan tersebut membuat mereka hanya menjalani aktivitas-aktivias ibadah jika imam yang sudah berda di tengah-tengah mereka. Sholat dan ibadah haruslah sesuai dengan petunjuk imam mereka. Akan tetapi dalam berbagai bentuk kegiatan sosial mereka cenderung melibatkan semua pihak terlebih dalam hal sosialisasi dalam berbagai kegiatan ajaran mereka. Jadi dapat di lihat pola interaksi yang mereka jalankan mengacu pada sistem norma yang telah di internalisasikan baik secara sengaja dengan cara langsung dari imam mereka maupun dengan cara membaca berbagai literature (buku) yang secara rutin mereka publikasikan kepada pengikut ajaran tersebut.

Dari segi hubungan silaturrahi pengikut Syiah cenderung mau menjaga silaturrahim ketimbang memutuskanya. Bagi mereka silaturrahim adalah ikatan yang membuat Islam selalu kuat dan kokoh.¹³

Jika Ajaran Wahabi dalam skripsi-skripsi di atas adalah hanya sebatas mengenai gerkan-gerakan yang radikal maupun mengenai sejarahnya dengan Arab Saudi. Sedangkan dalam skripsi ini menitik beratkan pada *penetrasi* atau bagaimana proses penyebar luasan dari sebuah ajaran, dan apa saja yang mempengaruhi maupun menghambat adanya sebuah *penetrasi* yang semakin tahun ajaran yang mengatas

¹³Agus Santoso, *Pola Interaksi Sosial Pengikut Syiah dengan Pengikut Wahabi di Kawasan Pejaten Jakarta Selatan*, Fakultas Sikologi Universitas Syarif Hidayatullah (Jakarta: 2007), 2- 4.

namakan Salafy tersebut semakin berkembang di berbagai daerah khususnya di Jawa.

Jurnal dan skripsi-skripsi di atas menjelaskan mengenai beberapa topik seperti, respon ulama NU terhadap gerakan Wahabi, bahwa gerakan wahabi adalah gerakan yang radikal atau keras, sejarah pemurnian Wahabi dan hubungan Wahabi dengan golongan Syiah. Berbeda dengan jurnal maupun skripsi-skripsi tersebut, skripsi ini menjelaskan mengenai sebuah proses *penetrasi*, yaitu sebuah proses jalan awal dimana sebuah kelompok ingin memperkenalkan ajarannya dan menginginkan masyarakat mengikutinya. Dalam skripsi ini dipaparkan bagaimana cara dan melalui media apa sebuah kelompok memperluas ajarannya, selain itu terdapat apa saja faktor yang menghambat maupun mendukung sebuah proses penetrasi.

Dalam proses *penetrasi* ditengah-tengah masyarakat di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik kelompok Salafi Wahabi mengatakan bahwa dalam menyebarkan ajarannya lebih keluar daerah daripada di dalam daerah. Proses penetrasinya sendiri dilakukan dengan berbagai cara seperti media, safary dakwah, pedidikan dan lain sebagainya. Untuk cakupan daerah yang menjadi prioritas utama adalah pendidikanya karena memang yang *mondok* ataupun menimba ilmu di situ tidak hanya jemaah Salafy Wahabi saja, tetapi banyak juga masyarakat sekitar yang sering mengikuti acara pengajian maupun menimbah ilmu disitu.

Untuk penetrasi keluar daerah sendiri dilakukan tidak hanya melalui pendidikan saja, tetapi juga dengan media, seperti media cetak yaitu penerbitan majalah maupun *literature* buku yang sudah diterbitkan dan sudah internasional. Dalam proses penetrasinya sendiri tidaklah mudah dan mengalami beberapa hambatan. Diantara faktor yang menghambat yaitu dari ajarannya sendiri yang secara internasional sudah ditentang oleh beberapa negara-negara di dunia selain itu hubungan maupun interaksi antara ajaran Wahabi dengan Nahdiyyin (NU) yang kurang sejalan, karena pada kenyataan di masyarakat tidak hanya dari para pemimpinnya saja tetapi juga dari jemaahnya sering mengalami perdebatan-perdebatan yang mengarah kepada gesekan maupun konflik sosial.

2. Menoropong Wahabi

a. Gerakan Wahabi

Gerakan Islam di Indonesia yang baru-baru ini muncul sebagai ajaran Salafi banyak sekali ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Gerakan Salafi tersebut saat ini banyak dipengaruhi oleh gerakan Islam dari Timur-Tengah, yang sering dinamai oleh sebagian masyarakat sebagai ajaran atau gerakan Wahabi. Selain itu juga sering dinamai kelompok garis keras di Indonesia yang berbeda dari ormas-ormas Islam moderat seperti Muhammadiyah dan NU. Dalam beberapa tahun terakhir sejak kemunculannya, gerakan Wahabi telah berhasil mengubah wajah Islam Indonesia mulai

menjadi agresif, bringas, intoleran dan penuh kebencian. Padahal selama ini Islam Indonesia dikenal lembut, toleran dan penuh kedamaian.¹⁴

Islam di Indonesia sendiri dari awal kedatangannya bukanlah islam yang keras dan menginginkan segala sesuatu berdasarkan eksplisit *liiterature* Al-Quaran dan Hadits, melainkan Islam yang masih melihat kondisi dan kebudayaan masyarakatnya, dengan begitu Islam mudah dan diterima di Indonesia. Berbeda dengan aliran Wahabi yang dari awal kedatangannya memang sudah keras dan kaku, sehingga menjadi ancaman dan kecemasan tersendiri bagi ajaran yang sudah ada di Indonesia. Apalagi aliran yang sudah ada sebelumnya sangatlah tidak bisa disejajarkan dengan ajaran Wahabi, karena memang keduanya adalah aliran yang bukan dari imam atau tokoh yang sama, sehingga banyak sekali perbedaan-perbedaan mulai dari pemikiran, ilmu pengetahuan sampai dengan landasan agama yang sangat berbeda dari keduanya.

Kebiasaan buruk dari gerakan Wahabi adalah menganggap setiap muslim yang berbeda dari mereka sebagai kurang Islami, atau bahkan kafir dan murtad, maka mereka melakukan berbagai cara untuk menyebarkan ajaran ke masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan, instansi-instansi pemerintah maupun swasta, dan ormas-ormas Islam moderat, terutama Muhammadiyah dan NU, untuk mengubahnya menjadi keras dan kaku juga. Mereka mengklaim memperjuangkan dan membela Islam, padahal yang dibela dan diperjuangkan adalah pemahaman yang sempit dalam bingkai ideologis dan *platform* ajaran mereka, bukan islam itu sendiri. Mereka berusaha keras menguasai Muhammadiyah dan NU karena

¹⁴ Abdur Rahman Wahid, *Ilusi Negara Islam EKspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 21.

keduanya merupakan ormas Islam yang kuat dan banyak pengikutnya. Selain itu kelompok ini menganggap NU dan Muhammadiyah sebagai penghalang utama pencapaian ajaran mereka.¹⁵

Strategi utama gerakan Wahabi dalam usaha membuat umat Islam menjadi radikal dan keras adalah dengan berusaha meminggirkan dan memusnahkan bentuk-bentuk pengalaman Islam yang lebih toleran yang telah lebih lama ada dan dominan di berbagai belahan dunia muslim. Mereka berusaha keras melakukan penerobosan ke berbagai bidang kehidupan umat Islam, baik melalui cara-cara halus hingga yang kasar dan keras.

b. Pengertian Wahabi

Aliran Wahabi bukanlah satu mazhab akan tetapi satu bentuk gerakan pemikiran agama yang banyak dipegang oleh ulama-ulama Haramayn (Mekah dan Madinah) yang mengikuti pendekatan yang diambil oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Dari segi mazhab, mereka lebih hampir dengan mazhab Hanbali walaupun dari beberapa segi mereka lebih ketat dan keras.

Dalam sejarah tradisi ilmu Islam, aliran Wahhabi bukanlah mewakili arus perdana mazhab Ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Dari segi pendekatan ilmiah, aliran Wahabi membawa pendekatan yang agak sempit dengan metodologi harfiah (literal) yang mereka ambil dalam memahami sumber agama khususnya al-Qur'an. Justeru itu, sebahagian dari pandangan mereka dalam agama bersifat agak keras

¹⁵Ibid., 23.

terutama terhadap orang yang tidak mengambil pendekatan mereka. Pendekatan telah membawa kepada kecenderungan untuk mudah mengeluarkan orang Islam dari lingkungan agama yang tidak sealiran dengan aliran Wahabi.

Banyak amalan dan pegangan yang telah diamalkan oleh masyarakat Islam telah dianggap keluar dari agama Islam oleh golongan Wahabi. Pendekatan ini telah menyebabkan perpecahan di kalangan sebagian masyarakat yang telah lama mempunyai kesatuan dalam ibadah menurut pentafsiran imam-imam muktabar dalam mazhab Shafi'i dan dalam akidah menuruti aliran al-Ash'ari dan al-Maturidi.

Dalam konteks tasawuf, mereka amat keras membid'ah amalan-amalan tariqat, amalan wirid dan selawat yang dilakukan oleh golongan sufi. Dalam akidah, mereka membid'ahkan ajaran tauhid berdasarkan sifat yang kesemuanya dipelopori oleh ulama-ulama berwibawa dalam aliran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah.¹⁶

c. **Bid'ah Wahabi**

Kaum Wahabi selalu mempunyai pandangan yang berbeda dengan ulama yang menjadi panutan mayoritas kaum muslimin, termasuk di dalam persoalan *Bid'ah*. Perbedaan itu tidak lepas dari

¹⁶<http://www.e-fatwa.gov.my/blog/pandangan-mengenai-golongan-wahabi>.

perbedaan perspektif masing-masing tentang makna dan hakikat *Bid'ah*.¹⁷

Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya, yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului pengakuan syara' melalui al-Quran dan Sunnah.

Secara umum para ulama membagi *Bid'ah* menjadi dua: yaitu *Bid'ah Hasanah* (*Bid'ah* yang baik) dan *bid'ah Madzmumah* (*bid'ah* yang tercela).

Pertama, Bid'ah Hasanah yaitu *Bid'ah* yang sesuai dengan sunnah Rasul dan di hukuminya terpuji. Dalam hal ini al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i yang diikuti oleh mayoritas Ahlussunnah Wal-Jamaah di dunia Islam berkata:

(469/1 , ,)

“Bid'ah (muhdatsat) ada dua macam; pertama, sesuatu yang menyalahi Al-Quran dan Sunnah atau ijma', dan itu disebut Bid'ah dhalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi Al-Quran, Sunnah dan ijma' dan itu disebut Bid'ah yang tidak tercela”. (Al-Baihaqi, *Munaqib al-Syafi'i*).¹⁸

Bid'ah Hassanah ini meliputi sesuatu yang baik dan terpuji yang menurut kaum Wahabi sesuatu ini disebut *Bid'ah Madzmumah* karena tidak ada di zaman Rasulullah namun berbeda dengan para

¹⁷Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku: “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik”* (H. Mahrus Ali,) (Surabaya: Khalista, 2008), 69.

¹⁸Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah & Tradisi: Dalam Perspektif Ahli Hadists & Ulama Salaf* (Surabaya: Khalista, 2010), 3.

ulama Ahlusunnah Wal-Jamah yang berpendapat bahwa meskipun *Bid'ah Hasanah* ini tidak ada di zaman Rasulullah namun di anjurkan karena terdapat beberapa ayat Al-Quran yang mendukung dan pernah di sampaikan oleh Rasulullah sebelumnya.

Contoh dari *Bid'ah* hassanah seperti, tradisi ngapeti atau mitoni, yaitu upacara selamatan ketika kehamilan menginjak empat bulan atau tujuh bulan. Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan agar janin yang didalam kandungan lahir dengan keadaan sehat dan menjadi anak yang saleh.

Dalam Al-Quran dijelaskan ketika nabi Ibrahim mendoakan anak cucunya yang belum lahir.

(128 :)

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada engkau dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada engkau (Qs. Al Baqoroh 128).

Kedua, Bid'ah madzmumah yaitu *Bid'ah* yang sesat atau tercela. Secara umum para ulama' membagi *Bid'ah* madzmumah ini menjadi dua, yaitu *Bid'ah* dalam poko-pokok agama (ushul al-din) dan *Bid'ah* dalam cabang-cabang agama (furu' al-din).¹⁹

Bid'ah dalam ushul al-din yaitu *Bid'ah* yang menyalahi akidah sahabat nabi, *Bid'ah* ini juga disebut *Bid'ah dholalah* (sesat).

¹⁹Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku: “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik” (H. Mahrus Ali)* (Surabaya: Khalista, 2008), 112.

Seperti bid'ah Qodariyah, Jabariyah, Khawarij dan pendapat alam yang tidak ada permulaanya.

Sedangkan *Bid'ah furu' al-din* yaitu *Bid'ah* dalam amaliyah fiqih seperti penulisan pada huruf (ص) pada penulisan nabi dan tayamumnya seseorang ke sajadah dan bantal yang tidak ada debunya.²⁰

3. Proses Penetrasi

Penetrasi budaya Timur Tengah terus mengalir kedalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan melalui beberapa cara. Seperti, pendirian pondok pesantren salaf (Ma'had) oleh beberapa kyai atau tokoh lulusan Timur tengah, dan proses penetrasipun berkembang hingga ke plosok-plosok daerah di Indonesia dengan melalui beberapa cara yaitu:

a. Pendidikan Pondok Pesantren

Dunia pesantren menurut kerangka Hussein Nasr, adalah dunia pendidikan Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara komunitas tradisi Islam yang dikembangkan ulma' dari masa ke masa, tidak terbatas pada priode tertentu dalam sejarah Islam, seperti misalnya, priode kaum salaf, yakni pada priode kaum tabi'in, tabi'it. Saat ini istilah salaf juga digunakan dalam sebuah pesantren yang mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.²¹

Pesantren Salaf atau pesantren tradisional memiliki ekspansi sistem yang disebarkan pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikan mereka sedikitnya ada dua hal yang dilakukan pesantren.

Pertama, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin

²⁰Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku: "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali) (Surabaya: Khalista, 2008), 116.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 107-108.

banyak mata pelajaran umum. Kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi pendidikan umum. Namun kurikulum tersebut dapat di ubah sesuai dengan kebijakan suatu pondok pesantren.

Adanya aturan khusus bagi santri-santrinya yang biasanya harus ditaati dan dilaksanakan seperti memakai cadar, tirakat puasa muteh (menghindari makanan yang bernyawa) dll. Ada juga pondok pesantren salaf yang mengharuskan santrinya di bai'at (sumpah setia) menjadi pengikutnya sebelum masuk untuk menjadi santrinya. Secara tidak langsung proses penetrasi ajaranpun terjadi dengan sendirinya.

Diantara keberhasilan proses penetrasi ajaran Wahabi dari pendidikan adalah terbukti dengan tidak sedikit mahasiswa asal Indonesia yang mendapatkan pendidikan tinggi di Timur Tengah dan pulang lagi ke Indonesia lalu mendirikan pondok pesantren Salafi Wahabi. Di antara tokoh-tokoh atau kyainya adalah:

1. Ust. Yusuf Ustman Baisa, Lc. (dulu di Ma'had Ali al-irsyad Tengeran dan da'i resmi *al-lajna al-Khairiyah al-Musyarakah*).
2. Ust. Abu Nida Khomsaha Sofwan Lc. (Mudir Yayasan At-Turats Yogyakarta, yang bekerja sama dengan yayasan Ihya'ut Turats Kuwait dan Al-Haramain Foundations).
3. Ust. Aunur Rafiq Ghufron (Ma'had Al Furqon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Jawa Timur).

4. Ust. Abu Haidar, dkk (As-Sunnah Bandung).
 5. Ust. Kholid Syamhudi (Ma'had Imam Bukhari).
 6. Ust. Ahmas Faizz Asifuddin (Ma'had Imam Bukhari Solo Jawa Tengah dan pimpinan umum majalah *As-sunah*).
 7. Ust. Abu Abbas, Abu Isa, Abu Mush'ab, Mujahid (Ma'had Jamilur Rahman Bantul).
 8. Ma'had Ittiba'us Sunnah: Jln. Syuhada No. 02 Sampang Sidorejo, Plaosan Magetan Jawa Timur.
 9. Ust. Umar Budiago, Lc, Khudlori, Lc, Aris Munandar, SS, Ridwan Hamidi Lc, (PP. Taruna Al-Quran, alumni Madinah di sebut juga dengan tokoh *freeline*).²² Dan masih banyak yang lainnya.
- b. Safari Dakwah

Proses penetrasi yang paling mempengaruhi setelah pendidikan adalah Dakwah atau dalam bahasa Jawa di sebut Pengajian. Dakwah sendiri menurut Sonhadji Sholeh dalam bukunya Sosiologi Dakwah mengatakan bahwa Dakwa adalah upaya untuk mengajak orang pada kebaikan dan memecahkan masalah-masalah dengan pendekatan sosiologis yang mengandung beberapa aspek karena kegiatan dakwah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial yakni hubungan dan pergaulan antara pelaku dakwah (da'i) dan mitra dakwah (mad'u).

²²Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 47-48.

Hubungan dan pergaulan sosial itu menciptakan sebuah komunitas dakwah yang dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, timbal balik, intraksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.²³

Proses interaksi dan saling mempengaruhi inilah yang menjadi awal mula masuknya sebuah penetrasi ajaran, di mana Kyai (da'i) yang cenderung menjadi simbol utama sebagai pelaku dakwah dapat mempromosikan secara langsung *manhaj* atau ajarannya kepada masyarakat (mad'u) ketika proses dakwah atau pengajian sedang berlangsung, disitulah proses membenarkan dan menganggap ajarannya yang paling benar dari pada ajaran-ajaran yang sudah ada sebelumnya.²⁴

c. Media

Semakin pesatnya era globalisasi dan modernisasi saat ini membuat orang lebih memilih untuk menikmati konten media, baik berupa media internet, cetak, maupun radio. Begitu juga dalam penetrasi sebuah ajaran, untuk menambah semakin majunya sebuah organisasi maupun ajaran pastilah ada sebuah penetrasi media di dalamnya. Seperti penetrasi yang telah dilakukan oleh organisasi Wahabi adalah dengan menggunkan media cetak dan radio.

Media cetaknya sendiri yaitu berupa majalah maupun penerbitan buku-buku, sedangkan untuk radionya adalah radio

²³Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah: Perspektif Teoretik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2001), 02.

²⁴Ibid., 03.

komunitas yaitu radio *Ar-raiyyan*. Radio komunitas sendiri adalah radio yang diudarkan dalam sebuah komunitas, tentang komunitas dan dikerjakan oleh komunitas itu sendiri. Perbedaan radio komunitas dengan radio yang lainya adalah dalam hal tingginya partisipasi anggota atau institusi milik komunitas dalam aspek manajemen ataupun produksi program yang juga di dasarkan letak geografis.²⁵

Dalam Proses menuju Penetrasi juga dapat terjadi dengan cara-cara berikut :

1. Penetrasi Damai (*Penetrations Pasifique*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai, Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Masuknya kebudayaan secara damai akan menghasilkan sebuah *Akulturas*, *Asimilasi*, atau *Sintesis*.

- a) *Akulturas* adalah proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli, akulturas merupakan hasil perpaduan dua kebudayaan dalam waktu lama. Dalam akulturas unsur-unsur kebudayaan asing sama-sama diterima oleh kelompok

²⁵Jurnal *Serviens in Lumine Veritates* (online), hal. 13 (<http://e-journal.uajy.ac.id/2404/2/1KOM03367.pdf>).

yang berinteraksi yang selanjutnya diolah tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya.

- b) *Asimilasi* adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Asimilasi juga merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam kebudayaan suatu kelompok-kelompok manusia.
- c) *Sintesis* adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

2. Penetrasi Kekerasan (*Penetrations Violante*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan memaksa dan merusak.²⁶

Dalam sebuah penetrasi kebudayaan pastilah terdapat beberapa tahapan untuk terwujudnya suatu kebudayaan baru yang dapat diterima dan dihargai oleh suatu kebudayaan, melalui beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Tahap paling awal dari sebuah interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), yang terjadi

²⁶Idianto M, *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga 2004), 70.

hanya sedikit mengenai diri individu yang terbuka untuk orang lain ataupun kelompok. intraksi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal) dalam artian membuka sedikit demi sedikit. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja. Pada tahap ini, hanya sebagian kecil dari diri individu yang terungkap kepada kelompok.

Ucapan atau komentar yang disampaikan orang biasanya bersifat basa-basi yang hanya menunjukkan informasi permukaan atau apa saja yang tampak secara kasat mata pada diri individu. Pada tahap ini juga, individu biasanya bertindak menurut cara-cara yang diterima secara sosial dan bersikap hati-hati agar tidak mengganggu harapan masyarakat. Singkatnya, orang berusaha untuk tersenyum dan bertingkah laku sopan.

b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Merupakan perluasan area publik dari diri seseorang atau individu kepada lingkungan atau kelompok, terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya dianggap pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang tau individu bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi

dan berinteraksi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain atau kelompok. Apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Orang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal.

Interaksi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan kelompoknya, mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi (misalnya perubahan raut wajah) juga meningkat pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan atau interaksi akan berlanjut ataukah tidak.

c. *Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage)*

Termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana proses interaksi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya respon dari masyarakat terhadap individu ataupun kelompok.

d. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*)

Dalam berinteraksi dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan dalam setiap hubungan antar individu dengan kelompok.²⁷

Awal masuk ajaran wahabi dikalangan masyarakat muslim desa Sidayu dilakukan dengan jalan *penetrasi* damai sesuai dengan tema Islam yaitu *Rahmatullil alamin*, namun ajaran Wahabi juga pernah melakukan penetrasi dengan jalan merusak. Terlihat jelas saat perusakan makam penyebar ajaran Islam di desa Sidayu yang dirusak oleh salah satu jemaah Wahabi karena menganggap ziarah kubur adalah *Bid'ah*.

Jika dianalisis proses penetrasi ajaran Wahabi saat ini dilakukan dengan jalan pendidikan dan media dimana dalam prosesnya sudah mengarah ke tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*) yaitu Merupakan perluasan area publik dari diri seseorang atau individu kepada lingkungan atau kelompok dan sudah mampu dipublikasikan ke masyarakat dengan menerapkan ajaran-ajarannya kepada setiap individu dari jemaahnya.

²⁷Tine Agustin Wulandari, *Memahami Pengembangan Hubungan Antar pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial*, (Majalah Ilmiah UNIKOM Indonesia Vol.11 No. 1), 106-107.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan alasan makna dari sesuatu yang dianggap subjek hanya dapat dipahami apabila peneliti mendengarkan apa yang dikatakan oleh subjek. Pendekatan yang seperti ini hanya memposisikan subjek sebagai orang yang di pahami, dalam hal ini peneliti langsung meneliti subjek yang akan diteliti secara langsung, baik pengasuh pondok pesantren, jammat, dan juga masyarakat sekitar karena peneliti dapat memperoleh data yang benar-benar diuji kevaliditasnya hanya dengan melalui subjek atau pelakunya secara langsung.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang justru memposisikan subjeknya sebagai respondent untuk melengkapi data yang di butuhkan. Penelitian kualitatif dalam membangun sebuah teori seringkali berangkat dari fenomena sosial dengan tujuan menggali informasi, memahami serta menjelaskan fenomena sosial yang bersifat mendalam. Penelitian kualitatif ini tidak sedang mencari kebenaran tetapi mencari pemahaman dan menjelaskan suatu fenomena sosial.

Penelitian ini akan menggunakan jenis fenomenologis. Data yang diperoleh berupa kata lisan atau ungkapan bahasa, cara berfikir, pandangan dari subjek penelitian melalui wawancara dan pengamatan terhadap perilaku subjek (observasi), sehingga data yang diperoleh di lapangan mampu mengungkapkan interpretansi subjek akan perilakunya

yang bertujuan akan mendeskripsikan kata-kata tertulis atau dari lisan, dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

Jenis fenomenologi yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah berusaha memahami arti peristiwa dan hubungannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu yang menekankan pada perilaku subjektif seseorang.²⁸

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu desa Srowo yang terletak di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kecamatan Ujungpangkah, di sebelah Utara kecamatan Bungah, di sebelah selatan kecamatan Dukun dan kecamatan Panceng di sebelah barat dan selat Madura di sebelah Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut merupakan daerah jemaah Wahabiyah terbesar seIndonesia sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, Sedangkan waktu dimulai tanggal 05 November s/d 15 Januari 2015.

²⁸Lexy Meleong,. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 9.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Tabel 1.1

Nama Informan

No.	Nama	Jabatan
1	Abdur Rozaq	Sekretaris desa, desa Srowoh
2	<ul style="list-style-type: none"> • Ust. Tsabiq • Mbak Wati • Firda • Dzakiya 	Pengurus/Jemaah ajaran Salafi Wahabi
3	Bpk. Mukkid	Pengurus Muhammadiyah
4	Bpk. Sholikhun	Pengurus NU cabang Sidayu Gresik
5	Masyarakat Sekitar Desa Srowo Sidayu Kabupaten Gresik	

Sumber data: observasi lapangan tahun 2014-2015

4. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian terbagi menjadi tiga tahap yaitu meliputi:

a. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan suatu langkah awal sebelum memasuki lapangan yang lebih menyeluruh ini disebabkan sebagai berikut:

1) Menyusun usulan atau mendesain penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat suatu bahan dan mendesain apa yang dilakukan pada saat penelitian.

2) Survei Lapangan

Dalam survei lapangan, peneliti mencari tahu keadaan penduduk yang akan diteliti, apakah daerah atau desa ini layak atau cocok untuk diteliti.

3) Proposal Penelitian

Setelah mendesain dan mengadakan survei lapangan, maka peneliti membuat suatu proposal penelitian untuk diajukan kepada program studi atau jurusan.

4) Mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian langsung di lapangan.

Tahap ini disebut dengan tahap observasi untuk memperoleh gambaran umum dengan pengetahuan dasar peneliti tentang situasi lapangan berdasarkan yang dipelajari dari berbagai sumber. Pada tahap ini peneliti mengadakan pendekatan secara terbuka kepada subyek (informan) untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari tahap berikutnya. Tahap ini dilakukan beberapa hal sebelum proses penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengamati dan memahami terlebih dahulu dari hasil tahap pra lapangan. Pengamatan yang dilakukan di sini adalah pengamatan terbuka yang terdapat pada masyarakat. Tahap ini merupakan tahapan eksplorasi fokus-fokus penelitian. Peneliti menyusun petunjuk untuk memperoleh data seperti petunjuk

wawancara dan pengamatan. Peneliti berusaha memahami dan membatasi latar penelitian dengan cara memberi fokus permasalahan. Dalam hal ini penelitian melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan rumusan masalah.

Setelah itu, peneliti harus mengambil langkah selanjutnya dengan membaca literatur yang bersumber dari buku bacaan, buletin, Koran, jurnal, dan sebagainya. Sekaligus mencari informasi tentang fokus permasalahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu proses dalam sesuatu penelitian. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk menjangkau data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi atau pengamatan

Adalah merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis atau merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lainnya. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.²⁹

Dengan teknik ini akan mendapat data yang valid serta terperinci sehingga data tidak dapat dipalsu, informan atau data tersebut dapat dijamin kebenarannya, dan ini juga dapat digunakan

²⁹Suharsini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

untuk menentukan kroscek terhadap data yang diperoleh dari teknik yang lain terutama wawancara. Teknik observasi digunakan agar peneliti dapat mengamati bagaimana bentuk penetrasi ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat muslim di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

b. Metode Interview atau wawancara

Metode Interview adalah suatu teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh keterangan pendirian responden melalui percakapan langsung atau bertatap muka. Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara global dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yang dikenal juga dengan sebutan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes dan fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kondisi informan. Kondisi yang dimaksud yaitu: usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan juga tingkat pendidikan.

Memperkuat pernyataan Deddy, Britha Mikkelsen juga mengatakan bahwa salah satu kekuatan wawancara informal adalah membuat pertanyaan jadi relevan, karena selain dibangun atas dasar

pengamatan, pertanyaan juga disesuaikan dengan keadaan orang yang diwawancarai. Disini dibutuhkan kecakapan seorang peneliti untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan komunikasi yang tepat, yang diperoleh bukan hanya data yang penting saja, tetapi juga informasi tambahan yang dapat melengkapi data yang sudah ada.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data sebanyak mungkin melalui wawancara terhadap para informan, terutama dengan informan kunci. Peneliti berupaya mengajukan pertanyaan sedetail mungkin tentang proses penetrasi ajaran Wahabi di tengah masyarakat muslim.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang merupakan catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legenda, rapat legger dsb. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang monografi desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yang mencakup keadaan fisik, geografi, kependudukan, peribadatan dan data tentang perekonomian serta catatan atau arsip yang berkenaan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Suatu analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan

uraian dasar seperti yang telah di jelaskan di atas peneliti menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan.

Langkah pertama yang di lakukan oleh peneliti dalam proses penelitian adalah mencatat hasil pengamatan serta wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tetentu dalam catatan kaki atau field note. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk kata kunci, pokok-pokok utama yang kemudian akan dilengkapi serta disempurnakan setelah kembali dari penelitian

Kemudian langkah-langkah analisis fenomenologi adalah sebagai berikut: (1) peneliti mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan. (2) membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan lapangan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data: (3) menemukan dan mengklompokan makna pernyataan yang disarankan oleh subjek penelitian yang kemudian memberi tema setiap kelompok.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

(*dependability*) dan kepastian (*confirmability*), sehingga dengan memenuhi 4 kriteria tersebut akan diperoleh laporan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dibutuhkan pengecekan keabsahan data, mengadakan pemeriksaan data agar data dapat dipertanggungjawabkan. Maka kredibilitas atau berdasarkan kriteria dasar kepercayaan yaitu: (a) Perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi.³⁰

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Disini peneliti harus ikut serta mencari data kepada informan sampai mengalami kejenuhan data, agar data yang diperoleh teruji kebenarannya. Perpanjangan keikutsertaan ini bertujuan menguji ketidak benaran informasi baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subyek, selain itu agar peneliti dapat berorientasi dengan situasi lapangan penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi kebenaran data yang diperoleh.

³⁰ Nung Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pake Saramin, 1993), 175.

b. Ketekunan Pengamatan

Dalam ketekunan ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami pola situasi dan proses situasi tertentu sebagai pokok penelitian. Hasil tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai fakta dan aktivitas tertentu. Ini mempermudah menguraikan permasalahan dengan ditunjang data valid dan sesuai. Dengan serta bertujuan menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah:

1. Peneliti ikut serta terjun langsung dalam kegiatan jemaah Wahabi di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.
2. Membicarakan dan mendiskusikan kepada informan yang menjadi tokoh masyarakat setempat dengan tujuan supaya data-data itu benar-benar bisa di uji keabsahanya.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu unuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. dalam teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemekrisaan melalui sumber lainnya. Selain teknik dan pemeriksaan melalui sumber lainnya, memanfaatkan metode penyidikan dan teori.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah untuk di baca, maka sistematika pembahasan dijabarkan dengan urutan:

BAB I yaitu Pendahuluan, Dalam pendahuluan, peneliti memberikan deskripsi umum tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, baik bagi diri peneliti, program studi atau institusi, masyarakat bahkan untuk khazanah kajian keilmuan. Dalam bab ini, peneliti juga akan memberikan deskripsi tentang berbagai hal antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB II adalah Kajian Teori Pada kajian teori ini peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan tema penelitian, beserta teori yang akan digunakan untuk membedah analisis masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus diperhatikan juga relevansi teori yang akan digunakan.

BAB III adalah membahas mengenai Penetrasi Ajaran Wahabi Di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim. Dalam BAB III ini terdiri dari beberapa Sub, sub yang *pertama* yaitu mengenai desa Srowo sebagai desa Jemaah Wahabi. Dalam bab ini akan dikemukakan gambaran umum obyek penelitian secara sederhana agar diketahui obyek penelitian tersebut. Obyek penelitian tersebut bisa meliputi: letak geografis wilayah penelitian, potret sebuah

organisasi Islam, program dan suasana sehari-hari dan lainnya yang dirasa peneliti dapat mendukung gambaran penelitian (*setting*) dan lain sebagainya.

Kedua, mengenai Potret Sebuah Organisasi yang akan dipaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian, yaitu mengenai potret atau gambaran dari organisasi Wahabi. Selain itu digambarkan juga mengenai kegiatan sehari-hari dari jemaah Wahabi maupun interaksi dengan masyarakat sekitar.

Sub yang *Ketiga* yaitu membahas Deskripsi Hasil Penelitian Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah. terutama yang terkait dengan rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai penetrasi ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat muslim. Dengan kata lain dalam bagian ini berisi tentang jawaban atas berbagai masalah yang diajukan oleh peneliti, yang didasarkan atas hasil pengamatan dan wawancara serta informasi lainnya. seperti foto, atau dokumen lainnya.

Dalam sub-bab ini juga akan dibahas tentang hasil penelitian, yang mana peneliti memberikan deskripsi tentang data-data yang dikemas dalam bentuk deskripsi umum laporan penelitian. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai analisis data, yang mana peneliti memberikan deskripsi tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif-kuantitatif. Dari hasil deskripsi wawancara tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan teori yang relevan.

BAB IV adalah Penutup, Bab IV ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian ini. Peneliti akan menuliskan kesimpulan dari permasalahan peneliti berikut dengan saran. Selain itu, peneliti akan memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan ini (bila diperlukan).

